Integrasi Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Bahan Ajar: Membangun Karakter Pelajar untuk Masa Depan

Tantra Raditya Brillian Danuarta[1], Arief Setyawan[2], Albitar Septian Syarifudin[3], Fiyan Ilman Faqih[4]
[1,2,3,4]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Trunodjoyo Madura
E-mail: [1]tantraraditya7@gmail.com, [2]arief.setyawan@trunojoyo.ac.id
[3]albitar.syarifudin@trunojoyo.ac.id, [4]fiyan.faqih@trunojoyo.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history:
Received: 22/02/2026;
Revised: 24/03/2026;
Accepted: 30/04/2026;
Available online: 30/04/2026.

Keywords:
Integration;
values;
Pancasila.

ABSTRACT

Teaching materials have an important role in education as a learning resource that supports the learning process. This study aims to understand the integration of Pancasila values into Indonesian language teaching materials, especially in news text materials, and their impact on the formation of student character. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of literature studies, observations, interviews, and document analysis. The results of the study indicate that the integration of Pancasila values through relevant teaching materials helps students internalize these values in everyday life. This study concludes that teaching materials based on Pancasila values are effective in forming student character while improving academic competence. It is recommended that the government, teachers, and schools continue to develop teaching materials based on Pancasila values with a contextual and technology-based approach to improve the relevance of learning in the era of globalization.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2026.

ABSTRAK

Bahan ajar memiliki peran penting dalam pendidikan sebagai sumber pembelajaran yang mendukung kegiatan belajar. Penelitian ini dilakukan bertujuan agar memahami integrasi karakteristik Profil Pelajar Pancasila ke dalam bahan ajar Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks berita, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter pelajar. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa studi literatur, observasi, wawancara, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai P3 melalui bahan ajar relevan membantu siswa mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam aktivitas sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahan ajar berbasis nilai-nilai pancasila memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa secara efektif. sekaligus meningkatkan kompetensi akademik. Disarankan agar pemerintah, guru, dan sekolah terus mengembangkan bahan ajar berbasis nilai-nilai Pancasila dengan pendekatan kontekstual dan berbasis teknologi untuk meningkatkan relevansi pembelajaran di era globalisasi.

Kata kunci: bahan ajar; nilai; pancasila.

PENDAHULUAN

Bahan ajar mempunyai tugas yang krusial pada pendidikan. Hal tersebut disebabkan bahan ajar berfungsi sebagai sumber belajar yang kompleks dan mendukung proses pembelajaran. Menurut Amri dan Ahmadi (2010:159), bahan ajar merujuk pada segala jenis materi yang digunakan untuk mendukung guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Bahan ajar tidak hanya diadaptasi dari standar kurikulum, tetapi juga berfungsi sebagai media yang membantu guru dalam mengembangkan kompetensi siswa. Bahan ajar atau materi pembelajaran pada dasarnya merupakan "substansi" dari kurikulum, yang terdiri dari mata pelajaran atau bidang studi beserta topik/subtopik dan penjelasannya (Ruhimat & dkk., 2011: 152). Selain itu, bahan ajar menyediakan informasi penting bagi guru dan siswa dalam keberlangsungan kegiatan belajar. dengan menyusun bahan ajar yang mencakup berbagai tingkat kesulitan dan jenis tugas, pendidik dapat melakukan penilaian yang lebih komperhensif terhadap pemahaman siswa.

Penyusunan bahan ajar harus dilakukan secara sistematis dan fleksibel, untuk siswa memiliki kemampuan untuk belajar pada waktu dan tempat yang fleksibel dapat melatih kemandirian siswa. Menurut Prastowo (2015), bahan ajar adalah segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Hal ini membantu siswa menjadi pembelajar mandiri. Kualitas bahan ajar memiliki peranan yang sangat krusial untuk memastikan siswa mendapatkan materi pendidikan yang tepat dengan kurikulum, karakteristik, dan kebutuhan siswa. Pengembangan bahan ajar yang efisien serta efektif sejalan seiring dengan tuntutan revolusi industri 4.0 dan kebutuhan pendidikan di abad ke-21 yang mengharuskan materi pembelajaran selalu diperbarui agar siswa dapat memperoleh keterampilan yang relevan. Adanya kemajuan globalisasi, revolusi industri 4.0, dan perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat, pendidikan berperan sebagai faktor utama dalam mempersiapkan individu agar dapat mencapai kesuksesan dan tetap relevan di era modern saat ini (Rokhmanuk & Goncharenko, 2023).

Pada abad ke-21, siswa dituntut untuk tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan kapasitas lainnya. Dalam konteks saat ini, di mana akses terhadap informasi melalui internet sangatlah mudah, pendidikan perlu berfokus pada pengembangan pemahaman yang komprehensif, keterampilan praktis, serta kemampuan berpikir kritis pada generasi muda. Hal ini penting agar para siswa dapat bersaing di tingkat global (Vinci, dkk., 2022). Para siswa harus siap menghadapi berbagai tantangan yang lebih kompleks di dunia nyata, termasuk kemampuan untuk mengoprasikan teknologi digital secara efektif. Namun, kurangnya kemampuan beradaptasi dan inovasi dapat menghambat siswa dalam menghadapi perubahan. Pemerintah meluncurkan kurikulum merdeka yang memberikan fleksibilitas pada proses pembelajaran dengan penekanan pada pengembangan karakter dan keterampilan untuk membantu siswa bersaing di masa depan. Menurut Darmawan dan Winataputra (2020), kurikulum merdeka bertujuan memperkuat kemandirian siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan menekankan pemberdayaan dan pengembangan keterampilan abad ke-21.

Kurikulum merdeka juga mencakup Profil Pelajar Pancasila (P3), yang bertujuan agar memperkuat pendidikan karakteristik siswa. Dalam hal ini penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam bahan ajar, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui pembelajaran ini, siswa dapat dilatih dalam bahasa, sastra, dan berpikir kritis, dengan materi yang dapat dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini sejalan dengan pendapat Firmonasari, dkk., (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat menjadi media efektif untuk melatih siswa berpikir kritis, mengembangkan empati, dan memahami nilai-nilai luhur budaya bangsa. Pemanfaatan teks-teks sastra dan kajian bahasa yang relevan, guru dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, keadilan, dan kebijaksanaan.

Integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila pada bahan ajar menjadi esensial untuk membangun karakter pelajar yang kuat. Dengan memasukkan nilai-nilai tersebut, siswa tidak hanya diajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga diharapkan dapat menginternalisasikan sikap dan perilaku yang mencerminkan semangat Pancasila. Melalui pendekatan ini, pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan individu yang memiliki rasa tanggung jawab, empati, dan kemampuan berkolaborasi. Hal ini penting di era globalisasi, siswa harus mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan dan tantangan baru. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Pancasila pada bagian aspek belajar, termasuk pada mata pelajaran bahasa Indonesia akan mempersiapkan siswa untuk menjadi

generasi yangbukan hanya pandai, tetapi juga berkarakter serta memberikan sumbangan yang konstruktif terhadap masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam integrasi nilai-nilai Pancasila dalam bahan ajar, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta pengaruhnya terhadap pengembangan karakter siswa. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu studi literatur, observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Proses analisis data terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sebagai jenis penelitian deskriptif kualitatif, pendekatan ini berfokus pada penggambaran fenomena pendidikan secara rinci. Dalam penelitian kualitatif, keberadaan peneliti memiliki peranan yang krusial karena mereka berfungsi sebagai alat utama dalam proses penelitian untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Kehadiran peneliti diperlukan dalam setiap tahap penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan, hingga analisis dan interpretasi data (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian kualitatif deskriptif yang dilaksanakan, ditemukan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam bahan ajar Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks berita, memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan karakter pelajar.

1. Hasil Temuan Temuan Utama Penelitian

a. Kesesuaian Materi dengan Profil Pelajar Pancasila

Materi teks berita yang dikembangkan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila melalui contoh-contoh teks yang mencerminkan nilai-nilai mulia seperti kerjasama, keadilan, dan solidaritas tanggung jawab. Hal ini membantu siswa memahami konsep abstrak nilai-nilai Pancasila melalui penerapan langsung dalam konteks pembelajaran.

b. Kemandirian Belajar Siswa

Penyusunan bahan ajar yang fleksibel dan sistematis memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran secara mandiri. Sebagian besar siswa menginformasikan bahwa materi pembelajaran yang disediakan mempermudah dalam memahami materi secara lebih mendalam, terutama dalam mengaitkan isi berita dengan nilai-nilai moral dan etika.

c. Penguatan Pendidikan Karakter

Melalui pembelajaran teks berita yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila, siswa menunjukkan peningkatan dalam aspek empati, rasa tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis. Observasi menunjukkan bahwa siswa mampu menganalisis berita secara objektif sekaligus mengaitkan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari.

d. Peran Guru sebagai Fasilitator

Peran guru sangat krusial dalam membimbing siswa untuk mencapai tujuan pendidikan memahami keterkaitan antara materi pelajaran dengan nilai-nilai Pancasila. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mereka merasa terbantu dengan bahan ajar yang sudah dirancang untuk mempermudah penyampaian materi.

e. Efektivitas Metode Pembelajaran

Metode yang digunakan dalam pembelajaran, seperti diskusi kelompok dan presentasi, mendorong siswa untuk internalisasi nilai-nilai Pancasila secara aktif. Murid diajak agar menganalisis teks berita dan mendiskusikan bagaimana cara menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Hakikat Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah landasan utama pada pengembangan pendidikan di Indonesia yang menekankan penguatan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil ini menjadi panduan agar menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki

kecerdasan intelektual, tetapi juga menunjukkan karakter yang mencerminkan nilai-nilai mulia dari bangsa. Sebagai bagian integral dari Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila bertujuan membentuk siswa mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul di abad ke-21 dengan tetap berpegang pada identitas bangsa.

Hakikat Profil Pelajar Pancasila terletak pada enam dimensi utamanya: memiliki keyakinan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjunjung tinggi akhlak yang baik; menghargai keberagaman global; saling membantu dalam kebersamaan; bersikap mandiri; berpikir kritis; dan berinovasi. Setiap dimensi mencerminkan kualitas yang diharapkan dari siswa Indonesia dalam aspek spiritual, sosial, intelektual, dan kemampuan abad ke-21. Dimensi ini dirancang untuk memastikan bahwa pelajar Indonesia mempunyai kecakapan yang relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa kehilangan akar budayanya.

Dimensi pertama mencakup keyakinan, ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta penerapan akhlak yang mulia, menegaskan pentingnya penguatan aspek spiritual dan moral siswa. Siswa diajak untuk melaksanakan praktik keagamaan sesuai dengan kepercayaan individu, serta mengedepankan nilai-nilai yang luhur etika, dan menghormati perbedaan agama dan kepercayaan. Nilai ini menjadi landasan penting dalam membangun generasi yang memiliki integritas dan sikap memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri serta individu lain.

Dimensi kedua, berkebinekaan global, menekankan pentingnya pemahaman terhadap keragaman budaya, agama, dan etnis di Indonesia dan dunia. Siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, menjunjung tinggi toleransi, serta mampu beradaptasi dalam lingkungan multikultural. Kemampuan ini menjadi krusial dalam era globalisasi di mana siswa diharapkan mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas nasionalnya.

Dimensi ketiga, bergotong royong, mencerminkan semangat kolektif yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Siswa diajak untuk bekerja sama, berbagi tanggung jawab, dan memberikan kontribusi positif dalam kelompok. Nilai gotong royong tidak hanya memperkuat solidaritas sosial tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang peduli terhadap kesejahteraan komunitasnya.

Dimensi keempat, mandiri, mengarahkan siswa untuk menjadi individu yang mampu belajar secara otonom, mengelola dirinya mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas pilihan serta tindakan yang diambil. Kemandirian ini penting untuk membentuk siswa yang tangguh dan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi kelima, bernalar kritis, mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan evaluatif. Siswa diajak untuk mencari informasi, memprosesnya secara objektif, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ada. Kemampuan bernalar kritis ini sangat diperlukan dalam menghadapi era informasi yang seringkali dipenuhi dengan hoaks dan informasi tidak valid.

Dimensi keenam, kreatif, menekankan pentingnya inovasi dalam menyelesaikan masalah dan menciptakan karya baru. Kreativitas diperlukan agar siswa tidak hanya mampu mengikuti perubahan zaman tetapi juga menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan.

Secara keseluruhan, Profil Pelajar Pancasila bertujuan mencetak siswa yang seimbang secara moral, intelektual, dan sosial. Implementasi prinsip-prinsip ini dalam dunia pendidikan diharapkan mampu mempersiapkan siswa menjadi generasi yang bukan hanya pandai,namun mempunyai kepribadian tanguh, mampu beradaptasi, serta berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan dunia. Profil Pelajar Pancasila, pendidikan

Indonesia memberikan sumbangsih terhadap perkembangan bangsa dan global mempertahankan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai panduan utama.

Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam bahan ajar Bahasa Indonesia tidak hanya memberikan manfaat akademis tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter siswa. Temuan ini mendukung pernyataan dalam pendahuluan bahwa pendidikan di era abad ke-21 harus mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global melalui pembelajaran berbasis karakter.

a. Konteks Pendidikan Abad ke-21

Pada konteks pendidikan abad ke-21, keterampilan berpikir kritis, empati, dan kolaborasi merupakan kompetensi yang sangat penting. Nilai-nilai Pancasila, ketika diintegrasikan ke dalam bahan ajar, memberikan kerangka nilai yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi ini.

b. Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum merdeka menyampaikan fleksibilitas dalam pembelajaran, sehingga integrasi nilai-nilai Pancasila menjadi lebih relevan. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang terpapar bahan ajar yang terintegrasi pada nilai-nilai Pancasila mampu mengembangkan sikap yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, bergotong royong, dan berpikir kritis.

c. Kendala dan Solusi

Beberapa kendala yang ditemukan dalam integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam bahan ajar adalah kurangnya pemahaman awal siswa tentang nilai-nilai tersebut. Namun, melalui diskusi intensif dan pendekatan kontekstual, siswa secara perlahan dapat memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari.

d. Kontribusi terhadap Pendidikan Karakter

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam bahan ajar merupakan salah satu cara efektif agar memperkuat pendidikan budipekerti di sekolah. Dengan mengajarkan nilai-nilai ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan bahasa dan sastra, namun juga nilai-nilai moral yang esensial.

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang direncanakan secara baik serta relevan dengan kebutuhan siswa dapat menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan karakter sekaligus meningkatkan kompetensi akademik. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran menjadi sebuah inovasi penting dalam pendidikan nasional.

Kesimpulan

Penelitian ini menjelaskan bahwa integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (P3) kepada bahan ajar Bahasa Indonesia, khususnya dalam materi teks berita, berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter pelajar. Temuan utama penelitian mengungkapkan bahwa: integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dapat diimplementasikan secara efektif melalui bahan ajar yang relevan dan kontekstual. Hal ini membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila tidak sekadar menjadi sebuah konsep, melainkan juga berfungsi sebagai pedoman praktis dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan pendidikan karakter dalam bahan ajar yang didesain secara fleksibel serta terstruktur mendukung pembelajaran mandiri siswa dan mendorong internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Peran kurikulum merdeka menjadi fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka, guru dapat lebih mudah mengintegrasikan nilai-nilai P3 ke dalam pembelajaran, membantu siswa mengembangkan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, empati, serta kemampuan berkolaborasi. Pentingnya peran guru berperan sebagai fasilitator dalam membantu siswa memahami keterkaitan antara nilai-nilai Pancasila dan pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga bahan ajar dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Integrasi nilai-nilai P3 dalam bahan ajar merupakan langkah strategis untuk mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, namun mempunyai budi pekerti yang teguh serta relevan dalam menghadapi tantangan global.

Disarankan agar bahan ajar terus dikembangkan dengan pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini akan mempermudah siswa agar mengerti serta menginternalisasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan nyata. Pelatihan untuk guru dalam merancang bahan ajar berbasis nilai-nilai P3 perlu ditingkatkan, agar mereka mampu menjadi fasilitator yang efektif dalam proses pembelajaran. Integrasi nilai-nilai P3 bukan hanya digunakan dalam pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga dalam berbagai mata pelajaran lainnya, untuk memperkuat pendidikan karakter secara holistik. Pemerintah dan pihak sekolah penting untuk melaksanakan pemantauan dan evaluasi secara rutin terhadap implementasi bahan ajar berbasis nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila untuk memastikan efektivitasnya dalam membentuk karakter siswa. Mengingat era digital yang terus berkembang, bahan ajar berbasis teknologi perlu dirancang untuk memperluas jangkauan dan mempermudah akses siswa terhadap pembelajaran berbasis nilai-nilai P3. Dengan penerapan saran-saran ini, diharapkan pendidikan di Indonesia semakin mampu menghasilkan generasi yang unggul, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

REFERENSI

Amri, S., & Ahmadi, I. K. (2010). Konstruksi pengembangan pembelajaran. *Jakarta: Prestasi Pustaka*.

Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

Darmawan, D., & Winataputra, U. S. (2020). Analisis dan Perancangan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan*, *4*(2), 182–197.

Firmonasari, A., Udasmoro, W., & Salzano, R. (2021). Hybrid perspectives: Muslim and secular discourses in French politics. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, *11*(2), 299–325.

Rokhmanuk, H. O., & Goncharenko, S. (2023). Innovations and education. *Science in Motion: Classic and Modern Tools and Methods in Scientific Investigations*.

Ruhimat, T., & dkk. (2011). Kurikulum dan Pembelajaran. *Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada*.

Sugiyono, D. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*.

Vinci, A. S., Bachtiar, A., & Parahita, I. G. (2022). Efektivitas edukasi mengenai pencegahan stunting kepada kader: Systematic literature review. *Jurnal Endurance*, *7*(1), 66–73.